

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Kemajuan teknologi secara cepat membawa banyak perubahan bagi masyarakat, bersikap ataupun bertingkah laku. Seiring dengan perjalanan waktu perkembangan teknologi di bidang komunikasi tidak akan pernah lepas dari peran media sebagai sarana atau alat yang dapat membantu memperlancar aktivitas komunikasi. Media yang dimaksud adalah media massa yang memiliki ciri khas dan kemampuan untuk memikat perhatian khalayak secara serempak dan serentak seperti pers, radio, televisi, dan film.¹

Film adalah media komunikasi massa yang unik dibandingkan dengan media lainnya, karena sifatnya yang bergerak secara bebas dan tetap, penerjemahannya langsung melalui gambar-gambar visual dan suara yang nyata, juga memiliki kesanggupan untuk menangani berbagai subyek yang tidak terbatas ragamnya.² Berkat unsur inilah film merupakan salah satu bentuk seni alternatif yang banyak diminati masyarakat, karena dapat mengamati secara seksama apa yang mungkin ditawarkan sebuah film melalui peristiwa yang ada dibalik ceritanya. Film merupakan ekspresi atau pernyataan dari sebuah kebudayaan, ia juga mencerminkan dan menyatakan segi-segi yang kadang kurang terlihat jelas dalam masyarakat. Selain itu film juga digunakan untuk menyampaikan suatu pesan sosial maupun moral kepada khalayak banyak dengan tujuan memberikan informasi, hiburan, dan

¹ Stanley J. Baran, *Pengantar Komunikasi Massa Melek Media & Budaya* (Jakarta: Erlangga, 2012), 207.

² Denis Mc Quail, *Teori Komunikasi Massa, Suatu Pengantar* (Jakarta: Erlangga, 1994), 14.

ilmu yang tentunya bermanfaat dan mendidik ketika dilihat dan didengar oleh khalayak banyak.

Dalam banyak penelitian tentang dampak film terhadap masyarakat, hubungan antara film dan masyarakat selalu dipahami secara linier. Artinya, film selalu mempengaruhi dan membentuk masyarakat berdasarkan muatan pesan (*message*) di baliknya, tanpa pernah berlaku sebaliknya. Kritik yang muncul terhadap perspektif ini didasarkan atas argumen bahwa film adalah potret dari masyarakat di mana film itu dibuat. Film selalu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat, dan kemudian memroyeksikannya ke atas layar.

Film umumnya dibangun dengan banyak tanda untuk menyampaikan pesan kepada khalayak. Rangkaian gambar dalam film menciptakan imajinasi dan sistem penandaan. Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Suatu tanda menandakan sesuatu selain dirinya sendiri, dan makna (*meaning*) ialah hubungan antara suatu objek atau ide dan suatu tanda. Konsep dasar ini mengikat bersama seperangkat teori yang amat luas berurusan dengan simbol, bahasa, wacana, dan bentuk-bentuk nonverbal, teori-teori yang menjelaskan bagaimana tanda berhubungan dengan maknanya dan bagaimana tanda disusun.³

Film sebagai media komunikasi dapat pula berfungsi sebagai media tabligh, terutama untuk menginformasikan pesan-pesan Islam dari satu generasi ke generasi lainnya. Dengan kelebihan-kelebihan itulah, film dapat

³Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 128.

menjadi media tabligh yang efektif, di mana pesan-pesan dapat disampaikan kepada penonton secara halus dan menyentuh relung hati tanpa mereka merasa digurui. Salah satu tayangan film yang mengandung pesan-pesan religi adalah film “Ketika Tuhan Jatuh Cinta”. Film yang berdurasi 105 menit merupakan film yang dirilis pada tanggal 05 Juni 2014, karya Daniel Titto yang disutradarai oleh Fransiska Fiorella. Film ini diperankan oleh Reza Rahadian, Aulia Sarah, Renata Kusmanto, Enzy Storia, dan Ibnu Jamil.

Dalam film “Ketika Tuhan Jatuh Cinta” ini menceritakan seorang lelaki yang bernama Ahmad Hizazul Fikri, seorang mahasiswa yang juga seniman pasir. Fikri bukanlah anak yang berasal dari keluarga yang mampu, orang tuanya hanya berprofesi sebagai penjual gorengan di pasar, ia memiliki seorang adik bernama Humaira yang masih duduk di bangku SMA. Fikri membantu orang tuanya dengan cara membuat karya seni yang bahan-bahan bakunya dari pasir, kemudian dititipkan di beberapa galeri-galeri toko antik yang berada di Kota itu. Mimpinya begitu besar, ia ingin menjadi sosok yang sukses, agar tidak melihat lagi orang tuanya membanting tulang untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

Sungguh penuh liku yang kadang begitu dramatis dan menguras kekuatan hidup, sebagai bukti cintanya atas kejernihan spiritual dan kepekaan rasa kemanusiaan Fikri yang menonjol, Allah terus mengujinya dengan banyak cara. Pertama, gadis pujaan yang dicintainya selama 4 tahun menikah dengan orang lain karena dijodohkan. Kedua, ketika adiknya Humaira terpaksa melepas jilbabnya diam-diam agar diterima bekerja di sebuah hotel.

Ketiga, orang tuanya meninggal dalam kecelakaan bus yang hendak membawanya ke Demak untuk berziarah.

Fikri adalah manusia tegar yang tidak pernah putus asa, dialah sosok lelaki yang dicintai oleh siapapun, dan di antara beberapa wanita yang pernah menyentuh hati Fikri ialah Leni, gadis dicintainya yang sudah menjanda karena tidak bahagia dengan pernikahannya. Lidya, seorang gadis Tionghoa yang telah dianggap Fikri sebagai adiknya sendiri. dan terakhir Shira seorang gadis bermata biru berdarah Paris dan Mesir, tapi hubungannya masih menggantung karena Shira yang berniat untuk pergi belajar di negeri Perancis. Dari ketiga gadis itu masing-masing memiliki rasa cinta yang mendalam kepada Fikri, akan tetapi Fikri harus memilih dari sekian gadis yang menyentuh hatinya itu.

Dalam film ini mempunyai keunikan yang terdapat pada judul film yaitu “Ketika Tuhan Jatuh Cinta” di mana Tuhan yang selalu memberikan ujian dan cobaan yang terus menerus atas wujud cintanya kepada umat-umatnya. Di dalam film ini tidak hanya menampilkan ajaran-ajaran agama tetapi juga diselengi dengan drama percintaan yang menarik. Selain itu salah satu penonton Sofi Meloni mengatakan Film “Ketika Tuhan Jatuh Cinta” ini bagus dan cocok untuk dilihat remaja atau orang dewasa karena banyak sekali pelajaran yang dapat diperoleh dan juga bisa mengetahui setiap perjalanan hidup tidaklah selalu mulus, dan pasti ada halangan yang menyertainya.⁴

⁴ [http://en.wikipedia.org/wiki/ KetikaTuhanJatuhCinta](http://en.wikipedia.org/wiki/KetikaTuhanJatuhCinta) - Diakses pada tanggal 10-Juni-2017.

Secara keseluruhan “Ketika Tuhan Jatuh Cinta” adalah film yang penuh pesan moral namun tanpa kesan menggurui. Selain itu, kisah yang diangkat juga cukup dekat dengan kehidupan sehari-hari di mana pilihan hidup kita tidak selalu sama dengan yang diharapkan atau diinginkan orang lain.⁵ Sehingga dalam film ini banyak terdapat dialog yang mengandung pesan religi serta mengajarkan pengajaran tentang arti kesabaran dan ketabahan dan banyak pesan-pesan atau pelajaran yang bermanfaat.

Berdasarkan permasalahan di atas penulis tertarik untuk meneliti lebih mendalam lagi dan memahami simbol-simbol yang hendak akan disampaikan dalam film tersebut. Maka dalam hal ini peneliti melakukan penelitian dengan mengangkat judul “Pesan Religi Dalam Film Ketika Tuhan Jatuh Cinta (Analisis Semiotik Model Roland Barthes)”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka fokus penelitian ini adalah :

1. Apa saja pesan religi yang ada dalam film “Ketika Tuhan Jatuh Cinta”?
2. Makna apakah yang terkandung dalam simbol-simbol pesan religi yang terdapat dalam film “Ketika Tuhan Jatuh Cinta”?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengidentifikasi pesan religi ada dalam film “Ketika Tuhan Jatuh Cinta”.

⁵ [http://Sofi Meloni.blogspot.com/](http://SofiMeloni.blogspot.com/) - Diakses Pada Tanggal 10-Juni-2017

2. Untuk menganalisa makna yang terkandung dalam simbol-simbol pesan religi yang terdapat dalam film “Ketika Tuhan Jatuh Cinta”.

D. Kegunaan Penelitian

a. Manfaat Akademisi

Penelitian ini diharapkan bisa memperkaya khasanah Ilmu Komunikasi Massa melalui film, dan dapat memberikan tambahan informasi serta pengetahuan khususnya di bidang komunikasi dan penyiaran islam untuk mengembangkan teori dan metodologi penelitian yang berkaitan dengan komunikasi penyiaran islam.

b. Manfaat Praktis

1. Penelitian ini diharapkan bisa memberikan kontribusi positif bagi para pemirsa, dan akademisi komunikasi penyiaran islam dan dakwah, khususnya yang berminat pada dunia perfilman untuk melakukan inovasi dalam berkarya.
2. Penelitian ini diharapkan mampu menjadi sebuah bahan rujukan bagi penelitian berikutnya.